

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PRODUK BUNGA KRISAN (*Chrysanthemum indicum* L) DI KABUPATEN KARO

Royjon Sinaga¹⁾ Lyndon Parulian Nainggolan²⁾ Kiki P S Munthe³⁾

¹⁾Mahasiswa Universitas Quality

²⁾³⁾ Dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality

Email : juliana.uq@gmail.com

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana produk bunga krisan dikembangkan dari cara produksi dan pemasaran bunga krisan dikembangkan. Untuk mengetahui strategi internal dan eksternal serta analisis swot mendukung pengembangan produk krisan di Kabupaten Karo. Kontrol perekat pada area penelitian. Sampel adalah gembala kambing, kelompok tani, kepala dinas yang disayangi dinas peternakan, pedagang kambing, dan seluruh agen desa Suka. Pengambilan data melalui wawancara, dokumentasi dan kuesioner observasi. Hasil penelitian adalah faktor internal: Strength (sumber daya alam, sumber daya manusia, upaya keamanan) Kelemahan (pasar terbatas, lahan terbatas, kurangnya dukungan pemerintah), Faktor eksternal: Peluang (regional) autonomy, turunan bunga krisan, pasar yang terbuka secara lokal dan luar negeri, membuka agrowisata baru) Ancaman (hama dan penyakit, bunga pesaing, fluktuasi harga krisan) dan strategi matriks swot, yang meningkatkan kualitas sumber daya alam melalui pelatihan dan memperluas usaha pertanian krisannya, meningkatkan produktivitas dan kualitas bunga krisan dan pasarnya, meningkatkan produktivitas dan kualitas bunga krisan untuk dapat bersaing dengan pasar luar negeri, membuka agrowisata baru dengan dukungan sumber daya alam dan otonomi daerah.

Kata kunci: Pengembangan, Agribisnis, SWOT, bunga krisan

Abstract

The study was done to see how chrysanthemum flower products developed from the way chrysanthemum flower production and marketing was developed. To know internal and external strategies and swot analysis support the development of chrysanthemum products in Karo regency. Adhesive control of research areas. The sample is a goatherd, a farm group, a chief of the service who endear the farm service, a goat merchant, and an entire agency of Suka village. Data retrieval through interview, documentation and observation questionnaire. The result of the study are internal factor : Strength (natural resources, human resources, security strive) Weakness (limited markets, limited land, lack of government support), External factor : Opportunities (regional autonomy, chrysanthemum flower derivatives, markets that are open locally and abroad, opening up new agrotourism) Threats (pests and disease, competitor flowers, chrysanthemum price fluctuations) and strategy of a swot matrix, which is to improve the natural resources quality through training and expand its chrysanthemum farm effort, increase productivity and the quality of chrysanthemum flower and their markets, increase productivity and the quality of chrysanthemum flower to be able to compete with foreign market, open up new agrotourism with the support of natural resources and regional autonomy.

Keyword : Development, Agribusiness, SWOT, chrysanthemum flower

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari seluruh luas lahan yang ada di Indonesia 74,68 persen yang digunakan untuk pertanian. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tahun 2007 sampai dengan 2008 mengalami pertumbuhan sekitar 4,41 persen. Selain itu berdasarkan data kemiskinan tahun 2005-2008, kesejahteraan penduduk pedesaan dan perkotaan membaik secara berkelanjutan. Melalui berbagai hasil penelitian, menyimpulkan bahwa yang paling besar kontribusinya dalam penurunan jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian dalam menurunkan jumlah penduduk miskin mencapai 66 persen, dengan rincian 74 persen di pedesaan dan 55 persen di perkotaan (Husodo, *dkk*, 2004:23-24).

Sektor pertanian masih tetap akan berpengaruh besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Sektor pertanian diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian nasional. Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan ekonomi Kabinet Indonesia Bersatu, dimana salah satunya adalah Revitalisasi Pertanian dan Perdesaan (Soetrisno, 1998:83).

Salah satu sub sektor yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor pertanian. Sub sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Sebagai salah satu penting dalam subsektor pertanian yang sangat besar kontribusi terhadap perekonomian Indonesia (Tim Penulis PS, 1993:44-45).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian pada Februari 2017. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang menurut Kepala BPS Suhariyanto. Suhariyanto mengatakan sektor lapangan pekerjaan lain banyak menyerap

tenaga kerja selain pertanian adalah sektor perdagangan (29,11 juta orang atau 23,37 persen) dan jasa kemasyarakatan (20,95 juta orang atau 16,82 persen).

Berdasarkan tren sektoral, ia menjelaskan, hampir tidak ada lapangan pekerjaan yang konsisten naik maupun turun kontribusinya dalam pasar penyerapan tenaga kerja meskipun kontribusi tenaga kerja bergerak fluktuatif pada tiap semester. Itu terlihat dari kontribusi sektor pertanian yang masih dominan di struktur lapangan pekerjaan, diikuti sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan, industri, konstruksi, transportasi, keuangan, pertambangan serta listrik, gas dan air.

Program dan kebijakan pembangunan pertanian yang dijalankan pemerintah saat ini mampu mendongkrak dan berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Terbukti dalam kurun waktu empat tahun terakhir, Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pertanian memang terus mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Selama periode 2013-2017, akumulasi tambahan nilai PDB sektor pertanian yang mampu dihasilkan mencapai Rp1.375 Triliun atau naik 47 persen dibanding dengan tahun 2003.

Bahkan tercatat pada tahun 2018 ini, nilai PDB mencapai 395,7 triliun dibandingkan Triwulan III tahun lalu yang hanya Rp375,8 triliun. Selain tumbuh positif, peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional juga semakin penting dan strategis, hal ini terlihat dari kontribusinya yang semakin meningkat. Pada tahun 2014, sektor pertanian (termasuk kehutanan dan perikanan) berkontribusi sekitar 13,14 persen terhadap ekonomi nasional dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 13,53 persen.

Keberhasilan pembangunan pertanian juga tercermin dari kesejahteraan petani. Kesejahteraan itu bisa dilihat secara langsung melalui indikator Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) dan menurunnya jumlah penduduk miskin di pedesaan. Jumlah penduduk miskin di pedesaan juga terus menurun, pada Maret 2015 masih sekitar 14,21 persen (17,94 juta jiwa) dan pada bulan yang sama tahun 2016 dan 2017 turun menjadi 14,11 persen (17,67 juta jiwa) dan 13,93 persen (17,09 juta jiwa).

Demikian pada Maret 2018, kembali turun menjadi 13,47 persen (15,81 juta jiwa).

Salah satu komoditas dari pertanian adalah pertanian bunga. Bunga merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik didalam negeri maupun luar negeri. Direktorat, Jendral (Dirjen Holtykultura Kementerian Pertanian), Suwandi 2010, mengatakan, salah satu yang mempunyai pasar potensial adalah bunga krisan. Suwandi menyampaikan keterangan tersebut saat melakukan kunjungan ke Balai Penelitian Tanaman Hias (BALITHI) Kementerian Pertanian di Cipanas dan beberapa lokasi persemaian bibit dan bunga di wilayah Cianjur. Menurutnya, dulu krisan atau seruni

identik sebagai tanaman hias yang dihasilkan oleh negara empat musim. Jika musim semi tiba, warna-warni krisan menghiasi berbagai negara, misalnya China, Jepang, Korea dan Belanda. Indonesia

Indonesia sendiri hanya memiliki varietas lokal yang terbatas tumbuh didaerah sejuk, misalnya di Tomohon [Sulawesi Utara] dan Berastagi [Sumatera Utara]. Semenjak varietas unggul krisan dapat dibudidayakan dan dikembangkan dalam negeri maka krisan semakin berkembang pesat di Indonesia. Saat ini ada 22 provinsi yang telah mengembangkan bunga krisan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 1. Negara Pengekspor Bunga Terbesar di Dunia Tahun 2017

No	Negara Eksportir	Jenis Tanaman Hias
1	China	Carnation, Krisan
2	Jepang	Lili, Krisan, Sakura
3	Indonesia	Mawar, Krisan, Anggrek
4	Belanda	Hortensia, Lisiantus

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

METODE PENELITIAN

Pada tanggal 10 Mei 2019 penelitian dilakukan di Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Daerah ini ditentukan secara sengaja atau Convenience sampling dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi Bunga Krisan di Kabupaten Karo dan daerahnya yang mudah dijangkau oleh peneliti.

Pertimbangan kedua, Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo mempunyai potensi sumber daya alam khususnya lahan pertanian yang subur, petani yang mau bekerja keras dan semangat, dan budaya bertani yang turun temurun.

Metode Pengambilan Sampel

Di Populasi dalam penelitian ini adalah petani bunga di Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Ada 300 kk petani bunga krisan di Desa Raya maka diambil sampel sebanyak 30 kk dengan menggunakan *Convenience Sampling* dimana maksudnya mengambil sampel yang sesuai dengan ketentuan dan persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau didapatkan dengan kata lain sampel dekat dengan peneliti berdomisili dan sampel mudah didapat. Maka dengan metode

pengambilan sampel Convenience Sampling diambil sampel dari desa Raya sebanyak 30 sampel. Juga data skunder diambil dari lembaga-lembaga lain seperti:

1. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Karo, dengan pertimbangan lebih mengetahui dalam perkembangan bunga krisan dan sebagai penyusun dan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan bunga krisan diambil satu responden.
2. Kepala Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Karo, karena secara umum mempunyai hak dalam menyusun dan merencanakan pembangunan Kabupaten Karo, dan khususnya arahan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan bunga krisan diambil satu responden.
3. Petani desa Raya, dengan alasan petani lebih mengerti permasalahan dalam pengembangan bunga krisan di Kabupaten Karo diambil 27 responden.
4. Pedagang dan tengkulak bunga krisan yang ada di Kabupaten Karo, dengan alasan sebagai subsistem hilir agribisnis bunga krisan diambil satu responden.

Tahap Perumusan Strategi.

Perumusan strategi pengembangan

tanaman hias krisan di Kabupaten Karo dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap masukan, tahap pencocokan, dan tahap pengambilan keputusan. Tahap masukan adalah menyimpulkan informasi dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*) dan EFE (*External Faktor Evaluation*). Informasi dasar ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Tahap pencocokan merupakan tahap yang merumuskan strategi, tahap kedua ini menggunakan matriks SWOT.

Metode Pengumpulan Data

Pengolahan data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dilapangan (data primer) dan data yang diolah berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan dengan menggunakan kuesioner.

Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan kalkulator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Petani Bunga di Desa Raya

Berikut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.

Letak Geografis, Iklim dan Luas Wilayah

Lokasi wilayah merupakan salah satu penunjang bagi kemajuan suatu daerah di mana kemajuan ini akan mendukung

pengembangan kemajuan penduduknya. Desa Raya merupakan salah satu dari 10 desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Berastagi yang terletak 2,5 km ke arah selatan dari Ibukota berastagi dan 5 km ke arah Ibukota Kabupaten Karo Kabanjahe. Desa Raya berada disepanjang Jl. Jamin Ginting yang merupakan Jalan Negara sepanjang 3,5 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara :
Desa Rumah Berastagi
- Sebelah Selatan :
Desa Sumbul/Sumbul
- Sebelah Barat :
Desa Guru Singa, Desa Kaban
- Sebelah Timur :
Desa Aji Julu dan Aji Jahe

Adapun luas wilayah Desa Raya adalah \pm 500 ha dan terletak di dataran tinggi Bukit Barisan dengan Ketinggian 1320 dpl. Iklim Desa Raya sebagai mana desa-desa lain di wilayah indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan yang mencolok, sehingga hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap produktifitas tanaman hortikultura. Rata-rata suhu harian Desa Raya berkisar 16°C dengan rata-rata curah hujan tahunan 144 mm. Bila ditinjau dari luas daerah ini berdasarkan penggunaan lahannya maka penduduknya rata-rata berprofesi di bidang agraris dengan tanaman utamanya adalah tanaman hortikultura seperti bunga krisan. Hal ini juga didukung oleh kondisi tanah yang sangat subur sehingga sangat cocok untuk usaha agraris. Berikut tabel komposisi luas daerah Desa Raya.

Tabel 9. Luas Wilayah (ha) Menurut Jenis Penggunaannya di Desa Raya

No	Peruntukan Lahan	Luas	Presentase
1	Persawahan	20 ha	4.00%
2	Tegalan/Perladangan	342 ha	68.40%
3	Perumahan	126 ha	25.20%
4	Lainnya	12 ha	2.40%
Jumlah		500 ha	100%

Sumber : Skunder, 2015(Monografi Desa Raya Tahun 2015)

Dilihat dari komposisi luas wilayah maka yang paling banyak difungsikan adalah lahan pertanian sehingga penduduk di Desa Raya secara umum hidup dengan mata pencaharian sebagai petani (65,9%).

Keadaan dan Susunan Penduduk

• Keadaan penduduk

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan suatu daerah, maka peranan

penduduk pada suatu daerah sangat penting juga untuk tenaga kerja dalam pembangunan, sebab salah satu prinsip berdirinya suatu negara haruslah ada penduduk dan rakyat. Jika penduduk tidak ada maka negarapun tidak mungkin dapat terbentuk dan sumberdaya tidak akan berfungsi sebagai mana mestinya.

Kekerabatan penduduk desa Raya juga terbukti dari setiap acara-acara adat yang diadakan, baik acara kemalangan, pernikahan, pesta tahunan, dan lain sebagainya mereka selalu saling menghadiri dan saling membantu sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis antara sesama penduduk di desa ini. Selain itu juga sistem kekerabatan yang ada di

desa Raya didukung oleh adanya pertalian darah diantara sesama penduduk sehingga sifat gotong-royong dan saling bersahabat yang masih kuat pada penduduk yang tinggal di desa ini.

- Susunan Penduduk

Jumlah penduduk desa Raya saat ini secara keseluruhan mencapai 5.838 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.575 jiwa dan perempuan berjumlah 3.263 jiwa. Dengan jumlah penduduk 5.838 jiwa maka desa Raya terdiri dari 1.268 keluarga. Susunan penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

No	Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-1	85	115	200
2	1-5	200	210	410
3	5-7	60	70	130
4	7-12	248	292	540
5	12-15	100	130	230
6	16-20	105	133	238
7	21-25	280	385	665
8	26-30	400	498	898
9	31-40	402	555	957
10	41-50	360	400	760
11	51-55	210	300	510
12	56-60	85	105	190
13	60 Ke Atas	40	70	110
Jumlah		2.575	3.263	5.838

Sumber : Data Skunder, 2015 (Monografi Desa Raya Tahun 2015)

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin laki-laki adalah 2,575 jiwa lebih kecil jumlahnya dari jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin perempuan adalah 3,263 jiwa. Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 688 jiwa.

- Jenis Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Mutu dan kualitas dari suatu daerah dapat dilihat dari kualitas sumber daya

manusianya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang ada disuatu daerah maka semakin besar kemungkinan daerah tersebut dapat berkembang, untuk itu makan sangat diperlukan pendidikan yang sangat optimal untuk setiap masyarakat agar masyarakat tersebut dapat mengembangkan daerahnya dengan baik. Berikut adalah lampiran data berupa tabel dari jumlah penduduk yang ada di Desa Raya menurut jenjang pendidikan.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum/Tidak Tamat SD	4734
2	Tamat SD	304
3	Tamat SMP	105
4	Tamat SLTA/SMA/SMK	403
5	Diploma	82

6	S-1	180
7	Kejar Paket A&B	30
Jumlah		5.838

Sumber :Data Skunder, 2015 (Monografi Desa Raya Tahun 2015)

Dari tabel diatas kita dapat jumlah penduduk yang belum dan tidak tamat SD masih sangat tinggi dengan jumlah 4734 orang, dibandingkan dengan tamatan SD dengan jumlah 304 jiwa, jumlah tamatan SMP 105 jiwa, tamatan SLTA/SMA dengan jumlah 403 jiwa, tamatan Diploma dengan jumlah 82 jiwa, tamatan S-1 dengan jumlah 180 jiwa, dan tamatan Kejar Paket A&B dengan jumlah 30 jiwa.

Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah Kabupaten Karo

Kabupaten Karo adalah suatu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten Karo terletak di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.127,25km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 500.000 jiwa. Kabupaten ini berlokasi di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan Sumatera Utara. Terletak sejauh 77km dari kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo terletak didataran tinggi dengan ketinggian antara 600 sampai 1.400 meter diatas permukaan laut. Karena berada diketinggian tersebut, Tanah Karo Simalem, nama lain dari Kabupaten ini mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16 sampai 17°C

Letak Geografis Kabupaten Karo terletak pada garis 2°50'-3°19' Lintang Utara

dan 97°55'-98°38' Bujur Timur. Kabupaten Karo berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, di sebelah utara. Kabupaten Dairi di sebelah selatan, Kabupaten Aceh Tenggara (Provinsi Aceh) di sebelah Barat, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Samosir di sebelah timur.

Kegiatan Pengusahaan Bunga Krisan

Bunga merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Karo. Kenapa demikian? Karena kabupaten karo satu-satunya Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang membudidayakan bunga krisan, dan kebetulan juga ketinggian dan iklim yang cocok buat pembudidayaan bunga krisan. Walaupun demikian belum semua Kecamatan di Kabupaten Karo membudidayakan bunga krisan hanya terdapat di 2 Kecamatan saja yaitu; Kecamatan Kabanjahe, dan Kecamatan Berastagi. Selebihnya Kecamatan Munthe, Tiganderket, Mardingding dll, mengusahakan tanaman lainnya seperti: coklat, jagung, tomat, bawang merah, bawang daun, kentang, petsay, labu siam, kemiri, kelapa, mawar, cabai, sapi potong, kambing, ayam, ikan dan kehutanan. Tetapi yang membudidayakan bunga krisan hanya terdapat di 2 Kecamatan saja. Lihat pada tabel 13.

Tabel 14. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bunga Krisan Menurut Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ikat)	Produktivitas (ikat/m ²)
1	Berastagi	8.3	189.150	19.10
2	Kabanjahe	2.1	54.300	4.30
Jumlah		10.4	243.450	23.40

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo

Dari ke dua kecamatan diatas merupakan kecamatan yang mengusahakan tanaman bunga krisan. Dari dua kecamatan diatas tidak memiliki kelompok tani. Karena petani dikecamatan tersebut memilih bertani

dengan pengalaman sendiri. Kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, pemangkasan, pemupukan, hingga panen. Petani kesusahan menjaga kesegaran produk

bunga krisan karena unsur harga obat-obatan pestisida agak mahal, begitu juga dengan pedagang yang kurang dibekali zat untuk mengatur kesegaran bunga krisan.

Persilangan pada tanaman ini biasanya persilangan buatan yang merupakan salah satu cara untuk menciptakan kultivar baru krisan. Tujuan dari study ini adalah mempelajari bagaimana teknik persilangan buatan pada tanaman krisan hingga menghasilkan biji. Persilangan seperti ini juga telah berhasil dilakukan di Balithi KP Cipanas. Keberhasilan persilangan buatan ini didapat pada bentuk bunga tunggal, ganda, dan anemon.

Pemasaran Bunga Krisan

Kegiatan pemasaran bunga krisan dilakukan di Kabupaten Karo pada umumnya di jual dipasar tradisional dan dipinggir jalan karena menurut petani tidak adanya pasar yang disediakan oleh pemerintah. Tak jarang juga kita dapat menemui pedagang menjual bunga krisan dipinggir jalan.

Walaupun sebagian pedagang yang sudah mengirim bunga keluar daerah seperti Jawa dan Batam.

Asosiasi Bunga Krisan

Di Kabupaten Karo tidak ada asosiasi tentang bunga walau satupun. Karena petani bunga di Kabupaten Karo sangat tertutup karena mereka bertani menurut pengalaman bertani yang diturunkan turun-temurun. Menurut Bapak David Tarigan, dulu pernah ada kelompok tani dibidang bunga krisan tapi semakin lama kelompok itu bubar karena tak sepaham. Maka mungkin karena ini pemerataan bunga krisan ditanah karo tidak merata hanya ada di empat kecamatan itu saja. Padahal jika semakin banyak daerah ditanah karo yang menanam bunga krisan dan hasil produksi yang melimpah bisa saja pemerintah membuat pasar dan juga kemungkinan di ekspor. di Indonesia ada asosiasi bunga yang sangat terkenal yaitu ASBINDO yang beralamat di Tower Matoa- unit : OF-0209 Jl Kalibata Raya 22 – Jakarta Selatan. yang anggota yang dibentuk sendiri oleh petani bunga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, berdasarkan

analisis IFE, EFE Matriks SWOT adalah sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Kekuatan (Sumber daya alam, Sumber daya manusia, Keamanan Berusaha) Kelemahan (Pasar yang terbatas, Lahan yang terbatas, Kurangnya dukungan pemerintah).

B. Faktor Eksternal

Peluang (otonomi daerah, produk turunan bunga krisan, Pasar yang masih terbuka lokal maupun luar negeri, Terbukanya agrowisata baru) Ancaman (Hama dan Penyakit, Bunga kompetitor, Fluktuasi harga bunga krisan)

C. Analisis Matriks SWOT

Strategi dari hasil penggabungan matriks IFE dan matriks EFE Maka dapat disimpulkan beberapa alternatif strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan memperluas usahatani bunga krisan dan pemasarannya.
2. Membuat mitra untuk menanbah pasar oleh petani.
3. Terbukanya lembaga keuangan
4. Membuka outlet baru di Medan dan kota besar lainnya.
5. Memberikan pembinaan oleh pemerintah setempat untuk pengembangan agrowisata bunga krisan.
6. Membuka koperasi untuk simpan pinjam masyarakat petani bunga krisan.
7. Memperbaiki rantai pemasaran melalui lembaga terkait.
8. Penggunaan greenhouse untuk lahan yang terbatas untuk mencegah hama dan penyakit

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung pengembangan agribisnis prodak bunga krisan di Kabupaten Karo, maka di ajukan saran sebagai berikut:

A. Saran untuk Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

1. Pemerintah daerah melalui institusi terkait, hendaknya membangun pasar untuk petani dan pedagang bunga untuk melakukan transaksi pembelian dan penjualan hasil produksi bunga krisan dari Kabupaten Karo.
2. Bekerja sama dengan petani yang lain

dalam mengatasi penyakit bercak daun pada tanaman bunga krisan.

3. Membuat Grenhouse untuk mencegah hama penyakit.
4. Mengekstrak bunga menjadi produk turunan seperti, minuman, pewarna tekstil, buket, dll.
5. Memperbaiki kualitas dan kebersihan lingkungan pertanian guna gaet wisata mau memasukkan wisata kedaerah agrowisa di desa Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara(2014) *Produksi Bunga Krisan Tanah Karo. Data Monografi Desa Raya, 2014-2017*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo (2015) *Produksi Bunga Krisan dan Perbungaan di Kabupaten Karo.*
- Cahyono.B, (2002 : 14,15).”*Wortel Teknik Budidaya dan Analisis Usahatani*”. Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karo 2005-2019
- Dinas Perindagtamben Kabupaten Karo, (2002 : 80-81, 82). *Studi Pengembangan Sistem Distribusi/Tata Niaga Komoditas Pertanian Kabupaten Karo.* Dinas Perindagtamben Karo. Karo.
- David. R.F. 2006. *Manajemen Strategi : Konsep. Edisi Kesepuluh.* Jakarta: Selemba Empat.
- Freddy, Rangkuti,1997. *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI.* Jakarta.